

## ANALISIS PASAR TENAGA KERJA DAN BERTUMBUHAN EKONOMI PROPINSI SULAWESI SELATAN

### ANALYSIS OF LABOR MARKET AND ECONOMIC GROWTH IN SOUTH SULAWESI PROVINCE

<sup>1</sup>Bambang Juanda dan <sup>2</sup>Mahyuddin

<sup>1</sup>Ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (PWD),  
Sekolah Pascasarjana IPB

<sup>2</sup>Staf Pengajar Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin

#### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, dan pengaruhnya terhadap keragaan pasar tenaga kerja di Sulawesi Selatan. Keragaan pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di analisis dengan model persamaan simultan. Ditemukan bahwa, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan, dari sisi supply, total factor productivity (TFP), memberi pengaruh paling besar sedangkan dari sisi demand, terutama didorong oleh konsumsi masyarakat. TFP di sektor industri perkotaan secara nyata mereduksi kesempatan kerja, sedangkan di sektor pertanian dan industri pedesaan justru mendorong perluasan kesempatan kerja. Kesempatan kerja sektoral juga dipengaruhi oleh sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dari sisi demand, namun hanya investasi dan ekspor yang konsisten berpengaruh secara positif di semua sektor, sedangkan komponen lainnya, bahkan mereduksi kesempatan kerja pada sektor tertentu, terutama pertanian. Berbasisnya pertumbuhan ekonomi pada konsumsi masyarakat dan teknologi (TFP) terutama pada sektor yang tidak padat karya, serta biasanya investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap sektor non pertanian merupakan jawaban growth-unemployment puzzle.

*Kata kunci : Pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.*

#### Abstract

The objective of this study is to analyze sources of the economic growth, and their effects on the performance of labor market in South Sulawesi. The performance of labor market and economic growth is analyzed by using a simultaneous equation model. The result of the study indicated that, from supply side, total factor productivity (TFP) has significantly given the highest contribution to economic growth, while from demand side, consumption has given dominant effect. TFP in urban industrial sector significantly reduced the job opportunity, while the agricultural and rural industrial sectors significantly supports to enlarge job opportunity. The sectoral job opportunity is also influenced by demand sides of economic growth resources, but only investment and export sectors consistently have positive effect in all sectors, while others even reduce job opportunity in certain sector, especially agricultural sector. The economic growth is based on consumption and technology (TFP), mainly on capital-intensive technology sector. Furthermore, investment and government expenditure are also biased toward non agricultural sectors so that it emerged growth-unemployment puzzle.

*Key words : Labor market and economic growth.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi Sulawesi Selatan dalam dua dekade terakhir (1985-2004) telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi yakni tumbuh rata-rata 5,88% per tahun. Kinerja ini melampaui kinerja pertumbuhan ekonomi nasional dan wilayah KTI yang masing-masing tumbuh sekitar 4,70% dan 5,25% per-tahun. Demikian juga pertumbuhan nilai tambah sektoral cukup mengagumkan. Sektor pertanian tumbuh sekitar 4,17% per tahun, lebih tinggi dari angka nasional yang hanya tumbuh sebesar 2,45% per tahun. Sektor ini juga menjadikan Sulawesi Selatan sebagai penghasil surplus beras terbesar di Indonesia saat ini (Majdah, 2006). Demikian pula sektor industri pengolahan melaju secara cepat dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 11,11% per tahun. Bahkan dalam periode sebelum krisis ekonomi sektor ini tumbuh di atas 15% per tahun. Meskipun pertumbuhannya cukup mengagumkan, tetapi di daerah ini, dari tahun ketahun menunjukkan trend peningkatan. Bahkan pada tahun 2003, Sulawesi Selatan, mencetak tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia yakni 16,97% (Sakernas, 2003).

Terjadinya “*growth-unemployment puzzle*” di Sulawesi Selatan, diduga terkait banyak faktor, diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dari sisi *supply* terutama didorong oleh peningkatan teknologi sehingga menghemat tenaga kerja, selain itu pertumbuhan ekonomi juga tidak berbasis pada sektor padat karya, sehingga transformasi struktural yang menyertainya bersifat pincang. Indikasinya terlihat dari kontribusi sektor industri manufaktur dalam PDRB yang meningkat secara signifikan dari 3,99% tahun 1985 menjadi 13,36% tahun 2004, tetapi kontribusinya dalam menyerap tenaga kerja hanya

meningkat tipis dalam periode yang sama yakni dari 5,18% tahun 1985 menjadi 5,52% tahun 2004. Sebaliknya sektor pertanian yang mengalami kemerosotan tajam dalam transformasi struktur ekonomi, namun, jumlah tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya di sektor ini tidak banyak berubah, yakni sebesar 55,01% pada tahun 1985 menjadi 55,04% tahun 2004. Selanjutnya dari sisi *demand*, output agregat masih bertumpu pada konsumsi masyarakat dengan kontribusi sekitar 57,01%, di mana faktor ini umumnya kurang mampu mengurangi tekanan pasar tenaga kerja. Selain itu pengangguran yang tinggi di daerah ini, juga di duga terkait dengan berbagai faktor lainnya seperti krisis ekonomi, banyaknya “migran-eksodus” dari berbagai daerah rawan konflik di KTI dan berbagai faktor lainnya yang berpengaruh secara simultan terhadap pasar tenaga kerja.

Bagaimana pengaruh sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dari sisi *supply*, maupun dari sisi *demand*, dan berbagai faktor lainnya terhadap keragaan pasar tenaga kerja serta apa yang mendasari terjadinya *growth-unemployment puzzle* di Sulawesi Selatan, merupakan masalah-masalah yang ingin dijawab dalam studi ini.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keragaan pasar tenaga kerja sektoral dan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan; (2) Menganalisis dampak perubahan: konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, ekspor, impor, pendapatan asli daerah (PAD), dan kemajuan teknologi terhadap kesempatan kerja sektoral dan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Penelitian ini, selain diharapkan dapat memberi arak kebijakan pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja

yang strategis, juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

(time series), periode 1985-2004. Data ini dikumpulkan dari beberapa kantor dan instansi, baik di pusat maupun di Propinsi Sulawesi Selatan.

**METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan adalah data sekunder tahunan yang bersifat beda kala

**Persamaan Pasar Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi**

$$KPk_t = a_0 + a_1WPk_t + a_2TFPP_t + a_3CS_t + a_4INV_t + a_5GOV_t + a_6EXPR_t + a_7IMP_t + a_8NTBP_t + a_9DKE_t + a_{10}AKK_t + a_{11}KPk_{t-1} + \epsilon_{t1} \dots\dots\dots(B.1)$$

$$KIk_t = b_0 + b_1Wik_t + b_2TFPI_t + b_3CS_t + b_4INV_t + b_5GOV_t + a_6EXPR_t + b_7IMP_t + b_8NTBI_t + b_9DKE_t + b_{10}AKK_t + b_{11}KIk_{t-1} + \epsilon_{t2} \dots\dots\dots(B.2)$$

$$KLk_t = c_0 + c_1WLk_t + c_2TFPL_t + c_3CS_t + c_4INV_t + c_5GOV_t + a_6EXPR_t + c_7IMP_t + c_8NTBL_t + c_9DKE_t + c_{10}AKK_t + c_{11}KLk_{t-1} + \epsilon_{t3} \dots\dots\dots(B.3)$$

$$KPd_t = d_0 + d_1Wpd_t + d_2TFPP_t + d_3CS_t + d_4INV_t + d_5GOV_t + d_6EXPR_t + d_7IMP_t + d_8NTBP_t + d_9DKE_t + d_{10}AKD_t + d_{11}Kpd_{t-1} + \epsilon_{t4} \dots\dots\dots(B.4)$$

$$Kid_t = e_0 + e_1Wld_t + e_2TFPI_t + e_3CS_t + e_4INV_t + e_5GOV_t + e_6EXPR_t + e_7IMP_t + e_8NTBI_t + e_9DKE_t + e_{10}AKD_t + e_{11}Kid_{t-1} + \epsilon_{t5} \dots\dots\dots(B.5)$$

$$Kld_t = f_0 + f_1Wld_t + f_2TFPL_t + f_3CS_t + f_4INV_t + f_5GOV_t + f_6EXPR_t + f_7IMP_t + f_8NTBL_t + f_9DKE_t + f_{10}AKD_t + f_{11}Kld_{t-1} + \epsilon_{t6} \dots\dots\dots(B.6)$$

$$WPk_t = g_0 + g_1UMR_t + g_2AKK_t + g_3KPk_t + g_4TFPP_t + g_5PMP_t + g_6NTBP_t + g_7WPk_{t-1} + \epsilon_{t7} \dots\dots\dots(B.7)$$

$$Wik_t = h_0 + h_1UMR_t + h_2AKK_t + h_3KIk_t + h_4TFPI_t + h_5PMI_t + h_6NTBI_t + h_7Wik_{t-1} + \epsilon_{t8} \dots\dots\dots(B.8)$$

$$WLk_t = i_0 + i_1UMR_t + i_2AKK_t + i_3KLk_t + i_4TFPL_t + i_5PML_t + i_6NTBL_t + i_7WLk_{t-1} + \epsilon_{t9} \dots\dots\dots(B.9)$$

$$Wpd_t = j_0 + j_1UMR_t + j_2AKD_t + j_3Kpd_t + j_4TFPP_t + j_5PMP_t + j_6NTBP_t + j_7Wpd_{t-1} + \epsilon_{t10} \dots\dots\dots(B.10)$$

$$Wld_t = k_0 + k_1UMR_t + k_2AKD_t + k_3Kid_t + k_4TFPI_t + k_5PMI_t + k_6NTBI_t + k_7Wld_{t-1} + \epsilon_{t11} \dots\dots\dots(B.11)$$

$$Wld_t = l_0 + l_1UMR_t + l_2AKD_t + l_3Kld_t + l_4TFPL_t + l_5PML_t + l_6NTBL_t + l_7Wld_{t-1} + \varepsilon_{t12} \dots \dots \dots (B.12)$$

$$NTBP_t = m_0 + m_1KP_t + m_2PMP_t + m_3PKP_t + m_4NTBP_{t-1} + \varepsilon_{t13} \dots \dots \dots (B.13)$$

$$NTBI_t = n_0 + n_1KI_t + n_2PMI_t + n_3PKI_t + n_4NTBI_{t-1} + \varepsilon_{t14} \dots \dots \dots (B.14)$$

$$NTBL_t = o_0 + o_1KL_t + o_2PML_t + o_3PKL_t + o_4NTBL_{t-1} + \varepsilon_{t15} \dots \dots \dots (B.15)$$

$$PE_t = p_0 + p_1PTK_t + p_2TFP_t + p_3CS_t + p_4INV_t + p_5GOV_t + p_6EXPR_t + p_7IMP_t + p_8PE_{t-1} + \varepsilon_{t16} \dots \dots \dots (B.16)$$

$$GOV_t = q_0 + q_1PAD_t + q_2DP_t + q_3PDRB_t + q_4GOV_{t-1} + \varepsilon_{t17} \dots \dots \dots (B.17)$$

$$PKP_t = r_0 + r_1WP_t + r_2KP_t + r_3NTBP_t + r_4TFPP_t + r_5PKP_{t-1} + \varepsilon_{t18} \dots \dots \dots (B.18)$$

$$PKI_t = s_0 + s_1WI_t + s_2KI_t + s_3NTBI_t + s_4TFPI_t + s_5PKI_{t-1} + \varepsilon_{t19} \dots \dots \dots (B.19)$$

$$PKL_t = t_0 + t_1WL_t + t_2KL_t + t_3NTBL_t + t_4TFPL_t + t_5PKL_{t-1} + \varepsilon_{t20} \dots \dots \dots (B.20)$$

$$AKk_t = u_0 + u_1Wk_t + u_2MM_t + u_3TPAKk_t + u_4PUK_t + u_5Ak_{t-1} + \varepsilon_{t21} \dots \dots \dots (B.21)$$

$$AKd_t = v_0 + v_1Wd_t + v_2MM_t + v_3TPAKd_t + v_4PUK_t + v_5Ad_{t-1} + \varepsilon_{t22} \dots \dots \dots (B.22)$$

$$MM_t = w_0 + w_1W_t + w_2TPK_t + w_3DKH_t + w_4MM_{t-1} + \varepsilon_{t23} \dots \dots \dots (B.23)$$

$$Uk_t = w_0 + w_1Akk_t + w_2Kk_t + w_3MM_t + w_4PE_t + w_5Uk_{t-1} + \varepsilon_{t24} \dots \dots \dots (B.24)$$

$$Ud_t = x_0 + x_1Akd_t + x_2Kd_t + x_3MM_t + x_4PE_t + x_5Ud_{t-1} + \varepsilon_{t25} \dots \dots \dots (B.25)$$

**Keterangan:**

- KPk, KIk, KIk = Kesempatan kerja sektor pertanian, industri dan sektor lain di perkotaan (orang)
- KPk, KIk, KIk = Kesempatan kerja sektor pertanian, industri dan sektor lain di pedesaan (orang)
- WPK, WIk, WLk = Upah riil sektor pertanian, industri dan sektor lain di perkotaan (Rp/bulan):  
dideflasi dengan IHK (2000=100)
- WPD, WId, Wld = Upah riil sektor pertanian, industri dan sektor lain di pedesaan (Rp/bulan):  
dideflasi dengan IHK (2000=100)
- NTBP, NTBI, NTBL = Nilai tambah bruto sektor pertanian, industri dan sektor lain di Sul-Sel  
(juta Rupiah)
- TFPP, TFPI, TFPL = Total factor productivity sektor pertanian, industri dan sektor lain di  
Sulawesi Selatan (%)
- PKP, PKI, PKL = Produktivitas TK pertanian, industri dan sektor lain (Rp/orang)
- PMP, PMI, PML = Penanaman modal sektor pertanian, industri dan sektor lain di Sulawesi Selatan  
(juta Rupiah)
- AKK dan AKD = Angk. kerja perkotaan dan angk. kerja pedesaan Sul-Sel (orang)
- TPAKK, TPAKD = Tingkat partisipasi angk kerja perkotaan dan pedesaan Sul-Sel (%)
- UK, dan UD = Tingkat pengangguran perkotaan dan pedesaan (%)
- PE = Pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan PDRB) Sul-Sel (%)
- TFP = Total factor productivity untuk seluruh sektor di Sul-Sel (%)
- CS = Konsumsi masyarakat (juta Rupiah).
- INV = Investasi (juta Rupiah)
- GOV = Pengeluaran pemerintah (juta Rupiah)
- EXPR = Ekspor Sulawesi Selatan (juta Rupiah)
- IMP = Impor Sulawesi Selatan (juta Rupiah)

- DKE = Dummy krisis ekonomi: tahun 1998 -2000 = 1, lainnya = 0
- UMR = Upah minimum Propinsi Sul-Sel (Rp/bulan)
- DKH = Dummy konflik horisontal di KTI (Tim-Tim, Maluku Utara, Ambon, Poso dan Papua):  
tahun 1998 -2001 = 1, lainnya = 0
- MM = Migrasi masuk kabupaten/kota di Sul-Sel (orang)
- TPK = Tingkat partisipasi tenaga kerja di Sul-Sel (%)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Dinamika Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Sektoral Sulawesi Selatan***

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu dua dekade terakhir (1986-2004) sekitar 5.88 persen per tahun. Kinerja sektor industri pengolahan mencetak prestasi pertumbuhan paling tinggi yakni rata-rata 11.11 persen per-tahun, sementara sektor pertanian tumbuh lebih lambat yakni rata-rata 2.17 persen per

tahun dalam periode yang sama. "Loncatan" pertumbuhan sektor industri pengolahan terutama terjadi pada periode sebelum krisis ekonomi (1986-1997), dengan pertumbuhan rata-rata 15.22 persen pertahun. Pada periode ini kontribusi industri manufaktur terhadap struktur PDRB meningkat tajam yakni dari 3.99 persen tahun 1985 menjadi 12.61 persen pada tahun 1997. Sedangkan sektor pertanian, dengan pertumbuhan yang lebih lambat, menyebabkan kontribusinya dalam struktur ekonomi mengalami kemerosotan.

**Tabel 1 Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja Sulawesi Selatan tahun 1985-2004**

No.	Uraian	Struktur PDRB dan Tenaga Kerja				Pertumbuhan PDRB dan Tenaga Kerja				
		1985	1997	2000	2004	86-97	98-00	01-04	Rata2 (85-04)	Stdev (85-04)
A.	Struktur PDRB					7.47	0.80	4.91	5.88	3.32
	* Pertanian (%)	44.73	34.66	37.91	33.04	5.91	0.88	1.39	4.17	3.22
	* Industri Peng. (%)	3.99	12.61	12.97	13.36	15.22	1.88	5.71	11.11	9.00
	* Lainnya (%)	51.28	52.74	49.12	53.60	7.69	0.57	7.24	6.47	4.34
B.	TK Sul-Sel (000 Org)	2,004.6	3,133.2	3,049.2	3,183.7	3.81	(0.90)	1.11	2.50	2.83
1	Struktur TK Sektoral									
	* Pertanian (%)	55.01	55.44	55.99	55.04	3.96	(0.55)	0.79	2.58	5.05
	* Industri Peng. (%)	5.18	5.74	5.00	5.52	4.83	(5.33)	3.96	3.04	7.02
	* Lainnya (%)	39.81	38.82	39.01	39.44	3.80	(0.72)	1.66	2.64	6.93
2	Struktur TK Spatial									
	* Kota (%)	16.68	25.31	26.80	27.49	7.61	1.01	1.92	5.37	6.21
	* Desa (%)	83.32	74.69	73.20	72.51	2.89	(1.56)	0.87	1.76	3.15
3.	Ang.Kerja (000 org)	2,058.7	3,271.3	3,451.0	3,786.9	3.98	1.83	2.40	3.31	3.21
	* Kota (%)	17.35	26.77	28.41	29.11	7.95	3.84	3.27	6.31	6.69
	* Desa (%)	82.65	73.23	71.59	70.89	2.95	1.10	2.12	2.48	3.38
4.	Pengangguran (%)	2.63	4.22	11.64	15.93	7.30	24.23	12.34	10.48	28.48
	a. Kota (%)	6.41	9.45	16.67	20.62	11.35	25.37	11.69	13.08	26.86
	b. Desa (%)	1.84	2.31	9.65	14.00	4.81	22.69	13.68	9.00	34.94

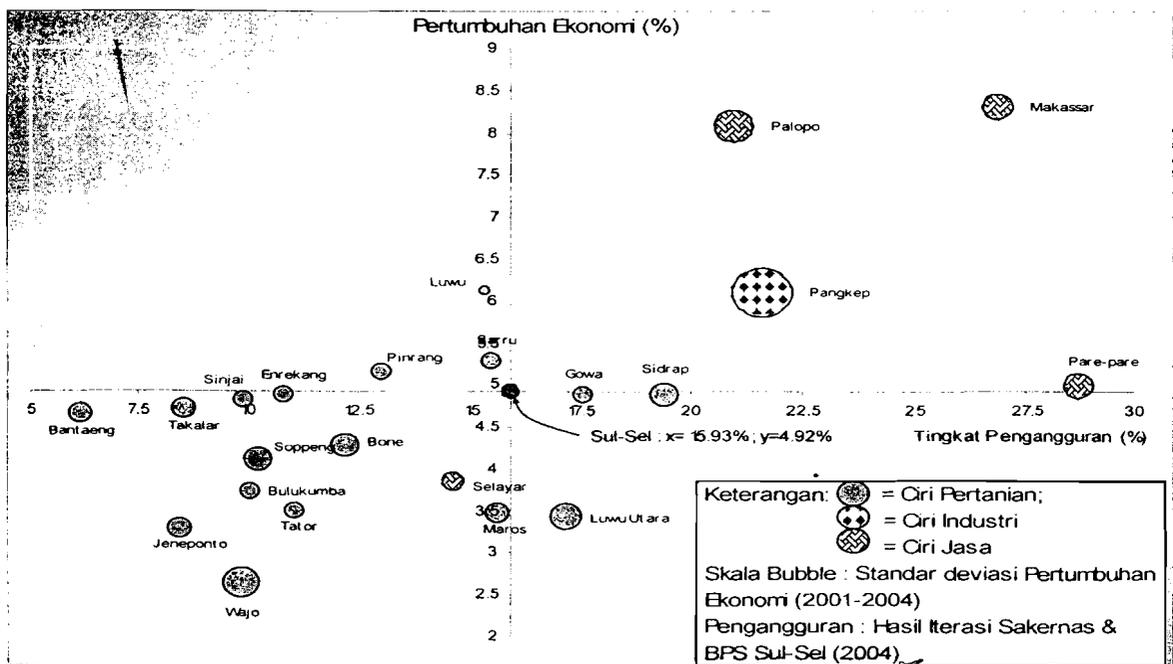
Sumber : Diolah dari PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia, Sakernas 1986-2004

Pada periode krisis ekonomi (1998-2000), perekonomian Sulawesi Selatan mengalami guncangan hebat, terutama pada tahun 1998 dengan pertumbuhan (-5.33 persen). Akan tetapi dibandingkan dengan perekonomian nasional (-13,13 persen), maka perekonomian Sulawesi Selatan memiliki resistensi yang lebih tinggi. Dalam struktur ekonomi, kontribusi sektor pertanian secara total meningkat dalam periode ini yakni dari 34.66 persen tahun 1997 menjadi 37.91 persen tahun 2000. Akan tetapi pada periode ini, juga terjadi akselerasi proses transformasi internal dalam struktur produksi pertanian. Corak transformasi internal sektor pertanian ditandai oleh kemerosotan sub sektor *tradisional-subsisten* (tanaman pangan peternakan), sedangkan sub sektor *moderen-komersil* (perkebunan) mengalami peningkatan tajam. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sudah mulai pulih dari kemerosotan pasca krisis (2001-2004), dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 4.91 persen pertahun. Pertumbuhan sektor industri pengolahan dan sektor lainnya mengalami pertumbuhan cukup pesat pada periode ini, sementara sektor pertanian tumbuh lambat yakni rata-rata 1.39 persen per tahun. Gambaran ini menunjukkan bahwa, dalam periode otonomi daerah sekalipun, sektor pertanian tetap saja diacuhkan (*ignorance*) oleh para pengambil kebijakan di daerah.

Pergeseran struktur ekonomi ini tidak diimbangi dengan pergeseran struktur tenaga kerja secara proporsional. Sektor industri manufaktur yang meningkat tajam

kontribusinya dalam dalam PDRB, tetapi penyerapan tenaga kerjanya hanya meningkat tipis yakni. Sebaliknya sektor pertanian yang mengalami kemerosotan tajam dalam transformasi struktur ekonomi, namun, jumlah tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya di sektor ini tidak banyak berubah. Dari aspek ketenaga kerjaan, juga menunjukkan bahwa pertumbuhan angkatan kerja melebihi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, sehingga angka pengangguran memiliki trend peningkatan. Pada tahun 2003 Sulawesi Selatan memiliki rekor tertinggi penganggurannya yakni 16,97 persen, sedangkan pada tahun 2004 (15,93%) sebagai rekor terbesar kedua setelah Provinsi Maluku sebagai daerah konflik di KTI.

Secara spatial perekonomian Sulawesi Selatan memiliki 17 kabupaten/kota yang struktur ekonominya berciri pertanian, dua berciri industri dan empat yang berciri jasa (lihat Gambar1). Wilayah yang berciri pertanian umumnya memiliki pertumbuhan ekonomi yang rendah, tetapi juga memiliki tingkat pengangguran rendah. Sebaliknya wilayah yang berciri non-pertanian memiliki pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang tinggi. Secara agregat wilayah yang berciri non pertanian memberi kontribusi sekitar 52,31 persen terhadap PDRB Sulawesi Selatan, tapi hanya menampung tenaga kerja sekitar 22,44 persen.



Gambar 1. Sebaran Wilayah Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Berdasarkan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Tahun 2004

### Analisis Keragaan Pasar Tenaga Kerja

#### Persamaan Kesempatan kerja

Hasil pendugaan persamaan kesempatan kerja menunjukkan bahwa, dari semua variabel sumber-sumber pertumbuhan dari sisi permintaan, hanya investasi dan ekspor yang konsisten secara signifikan mendorong perluasan kesempatan kerja sektoral. Impor konsisten mereduksi kesempatan kerja di semua sektor. Pengeluaran pemerintah signifikan mereduksi kesempatan kerja sektor pertanian, tapi cenderung memperluas kesempatan kerja sektor industri dan sektor lainnya, yang berarti pengeluaran pemerintah cenderung bias ke industri dan sektor lainnya. Konsumsi masyarakat (CS), yang berkontribusi sekitar 57,01 persen terhadap PDRB, dalam pasar tenaga kerja signifikan mendorong perluasan kesempatan kerja sektoral non pertanian perkotaan, tetapi mereduksi kesempatan kerja di pertanian dan industri pedesaan. Rendahnya kemampuan konsumsi masyarakat dalam

mengurangi tekanan pasar tenaga kerja pada sektor padat karya ini dipandang sebagai salah satu jawaban atas puzzle pertumbuhan-pengangguran di Sulawesi Selatan. Implikasinya adalah, bahwa untuk mengurangi tekanan pasar tenaga kerja, maka perekonomian hendaknya berbasis pada peningkatan investasi dan ekspor.

Input residual, seperti teknologi (TFP), signifikan mendorong perluasan kesempatan kerja di sektor pertanian dan di sektor industri pedesaan, sementara di sektor industri perkotaan signifikan mereduksi kesempatan kerja. Perbedaan sifat TFP sektor industri ini terjadi karena dua hal yakni a) Jenis teknologi yang berkembang di perkotaan cenderung *high technology* (industri padat modal), sehingga sangat menghemat tenaga kerja. Sedangkan teknologi industri pedesaan umumnya teknologi sederhana yang sifatnya tidak banyak menghemat tenaga kerja. b) Teknologi pada industri pedesaan memberikan "efek nilai tambah" yang

lebih besar dibanding “*efek substitusinya*”, sehingga secara total, menghasilkan efek yang bersifat positif terhadap kesempatan kerja. Efek nilai tambah terhadap kesempatan kerja, ditunjukkan oleh nilai elastisitas variabel nilai tambah industri (NTBI) yang lebih besar pada industri pedesaan dibandingkan nilai elastisitas variabel serupa pada industri perkotaan. Temuan ini, sejalan dengan Siregar (2006) dan juga temuan Nordhaus (2005) bahwa peningkatan teknologi pada sektor padat karya (pertanian dan industri agro) justru meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Temuan Juanda (2001), juga menunjukkan bahwa pembangunan agroindustri akan memberi beberapa keuntungan yaitu penyerapan tenaga kerja, pasar untuk komoditi pertanian, kemampuan ekspor dan relatif sedikit komponen bahan baku impornya.

Sektor pertanian signifikan menjadi “katup pengaman” tenaga kerja dimasa krisis ekonomi. Sektor pertanian, khususnya di pedesaan juga menjadi “*penampung para pekerja sementara*” yakni bagian dari surplus tenaga kerja yang tidak tahan menganggur walau dengan tingkat upah yang rendah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi angkatan kerja paling besar pada persamaan kesempatan kerja pertanian pedesaan.

### *Persamaan Upah Riil*

Pendugaan persamaan upah riil menunjukkan bahwa, UMR hanya berpengaruh pada upah riil sektoral di wilayah perkotaan, terutama di sektor industri perkotaan, yang berarti bahwa intervensi pemerintah dalam pasar tenaga kerja dalam

bentuk UMR hanya di rasakan di wilayah perkotaan, khususnya sektor industri. Peningkatan kesempatan kerja sektoral signifikan meningkatkan upah riil sektor industri dan sektor lainnya di perkotaan, demikian pula di sektor pertanian pedesaan. Sedangkan angkatan kerja hanya berpengaruh signifikan pada upah riil di sektor pertanian pedesaan. Selain itu, secara konsisten upah riil sektoral lebih responsif terhadap angkatan kerja di bandingkan terhadap kesempatan kerja. Gambaran ini menjelaskan bahwa sisi *demand* dari pasar tenaga kerja memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mempengaruhi upah dibandingkan sisi *supply*-nya, dengan kata lain para pencari kerja memiliki kekuatan yang lemah dalam pasar tenaga kerja, dibandingkan para pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja.

Faktor produksi modal dan teknologi bersifat “komplementer” dengan faktor produksi tenaga kerja di sektor pertanian dan industri pedesaan, sedangkan di sektor-sektor lainnya bersifat “substitusi”. Variabel nilai tambah sektoral hanya berpengaruh pada industri pedesaan, selain itu variabel ini bersifat elastis pada sektor pertanian dan sektor lainnya di pedesaan, tapi bersifat inelastis di semua sektor produksi perkotaan. Gambaran ini menjelaskan bahwa bagian dari peningkatan nilai output pada sektor produksi perkotaan sangat kecil yang ditransmisikan ke tingkat pekerja dalam bentuk upah. Sedangkan di pedesaan, tenaga kerja memperoleh transmisi yang cukup besar dalam bentuk upah dari peningkatan nilai output.

**Tabel 2 Hasil Estimasi Parameter Persamaan Kesempatan Kerja Sektoral dan Persamaan Upah Riil Sektoral di Wilayah Perkotaan dan Wilayah Pedesaan di Sulawesi Selatan**

Variabel	Persamaan Kesempatan Kerja Sektoral Perkotaan						Persamaan Kesempatan Kerja Sektoral Pedesaan					
	Pertanian		Industri Pengolahan		Sektor Lain		Pertanian		Industri Pengolahan		Sektor Lain	
	Koef. Regresi	SR Elastisity	Koef. Regresi	SR Elastisity	Koef. Regresi	SR Elastisity	Koef. Regresi	SR Elastisity	Koef. Regresi	SR Elastisity	Koef. Regresi	SR Elastisity
Intercept	28588.9		18819.0***		-29108.1		963282.8***		-1696.024		-207063.0	
Upah riil	-0.47495***	-0.5541	-0.20865***	-0.4139	-0.20364**	-0.0545	1.212466**	0.0524	-0.207047***	-0.1651	-0.278456	-0.0532
Sektoral TFP	1279.90***	0.0163	-1169.38**	-0.0229	-1310.00	-0.0027	4384.173*	0.0028	926.2314**	0.0091	-241.8926	-0.0005
Konsumsi Man:	-0.00288	-0.5432	0.00538**	1.5338	0.00859*	0.2533	-0.122221***	-1.1406	-0.001207	-0.1752	0.032557	1.0160
Investasi Pengcl.	0.01588***	1.2071	0.00231*	0.2655	0.05336***	0.3970	0.153021***	0.5762	0.003850	0.2229	0.030073***	0.3787
Pencapaian	-0.00922**	-0.4990	0.00238	0.1948	0.03429**	0.2906	-0.065470***	-0.1756	0.003826	0.1577	0.119764***	1.0740
Export	0.00356***	0.3305	0.00676***	0.9505	0.04360***	0.6335	0.052994***	0.2437	0.004550	0.5217	0.082427**	1.2674
Impor	-0.00648***	-0.5499	-0.00677***	-0.8696	-0.04464***	-0.5928	-0.063440***	-0.2666	-0.004249	-0.2746	-0.090462**	-1.2714
Nilai Tambah Bruto Sektoral	0.01399***	1.7216		0.00678	0.3807	0.05801***	0.3635	0.039500*	0.2409	0.017665*	0.4991	0.002564
Dummy												
Krisis	33168.0***	0.1579										
Ekonomi			-7696.99	-0.0267	118674***	0.0805	229738.8***	0.0542	-12545.22**	-0.0455	-184867.9**	-0.1458
Angkat Kerja Kasar/Desa	0.04022	0.3735	0.01362	0.1915	0.20152	0.2930	0.530425***	0.7736	0.002018	0.0452	0.198075*	0.9648
Lag Endogen	0.47157**	0.4508	0.27010	0.2574	0.26608	0.2544	0.409153***	0.4091	0.739213	0.7291	0.125843	0.1228
R-squared	0.9827		0.9655		0.9928		0.9565		0.9668		0.8917	
F-test	31.0091		14.3867		75.4849		12.0029		15.8742		4.4918	
DW	2.4293		2.1044		1.6140		2.0211		2.4105		2.0436	
Persamaan Upah Riil Sektoral Perkotaan						Persamaan Upah Riil Sektoral Pedesaan						
Intercept	61331.11***		17359.39		78448.65***		145632.4**		-1350.822		237686.3	
Upah Riil	0.170733**	0.2599	0.576360**	0.7814	0.276920	0.2876	0.074526	0.1519	0.241784	0.4102	0.201421	0.3103
Regional												
Angkatan Kerja												
Kasar/Desa	-0.069956	-0.5569	0.098096	0.6955	0.089531	0.4864	0.072511**	-2.4438	-0.064524	-1.8121	-0.111253	-2.8368
Kesempatan Kerja Sektoral	0.006170	0.0053	1.181978*	0.5959	0.090981**	0.3399	0.039055**	0.9044	0.017409	0.0218	0.151189	0.7915
TFP	2587.682	0.0287	-53.52781	-0.0005	-21.96818	-0.0002	770.7007	0.0114	2097.240**	0.0259	-5236.511	-0.0587
Sektoral	2.143417	2.7177	-0.029441	-0.1138	-0.016836	-0.1201	0.597286***	1.0139	0.327287*	1.5835	-0.234002*	-2.4757
Modal												
Nilai Tambah Bruto Sektoral	0.003667	0.3868	0.025720	0.2715	0.002369	0.2303	0.010210	1.4419	0.011212**	0.3973	0.027896	4.0224
Lag Endogen	0.111555	0.1064					0.233481	0.2242	0.536153	0.5143	0.092317	0.0851
R-squared	0.5479		0.6175		0.6996		0.7027		0.7427		0.5842	
F-test	2.9751		2.9595		4.2705		3.3759		4.1232		2.0075	
DW	2.0871		2.6260		1.9090		2.4238		2.3158		1.9584	

**Keterangan :**

- \*\*\*) : Signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0.01$
- \*\* ) : Signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$
- \* ) : Signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0.10$

**Persamaan Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tambah Bruto Sektoral**

Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik dari sisi *supply* maupun dari sisi *demand* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari sisi *supply* pertumbuhan ekonomi lebih responsif terhadap pertumbuhan input residual (TFP), dengan nilai elastisitas jangka pendek sekitar 0.3242, kemudian diikuti oleh pertumbuhan modal (elastisitas = 0.2020). Pertumbuhan tenaga kerja memiliki elastisitas paling kecil yakni 0.1758. Gambaran ini sekaligus menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan, tidak didorong sektor-

sektor yang padat karya, tetapi sektor yang padat modal dan padat teknologi lebih banyak berkembang. Sedangkan dari sisi *demand*, variabel ekspor dan konsumsi masyarakat memiliki nilai elastisitas paling tinggi. Nilai elastisitas jangka pendek variabel ekspor sekitar 0.0248 yang artinya, bahwa ketika nilai ekspor mampu dilipat gandakan, maka pertumbuhan ekonomi dapat meningkat sekitar 2.48 persen.

Pendapatan Asli daerah (PAD) dan dana perimbangan (DP) tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel PDRB

signifikan pada tarap  $\alpha = 0.05$ , dengan nilai elastisitas sekitar 1.0869. Gambaran ini sekaligus menunjukkan bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah daerah, hendaknya lebih berorientasi pada perbaikan kondisi perekonomian, dari pada berorientasi meningkatkan PAD. Meng-

optimalkan pajak dan retribusi daerah untuk peningkatan PAD dapat menyebabkan "biaya ekonomi tinggi" bagi sektor riil (usaha-usaha produktif) sehingga dapat bersifat *trade off* dengan kondisi perekonomian (PDRB).

**Tabel 3 Hasil estimasi parameter persamaan pertumbuhan ekonomi dan nilai tambah sektoral di Sulawesi Selatan, tahun 1985-2004**

PEUBAH		Dugaan Parameter	Probability t-Statistik	Elastisitas	
PE				JK Pendek	JK Panjang
	Pertumbuhan Ekonomi				
	Intersept	-0.354928	0.1385		
	Pertumb. TK (PTK)	0.448443	0.0000 a)	0.1758	0.2664
	Pertumb. Investasi (PINV)	0.239133	0.0000 a)	0.2020	0.3061
	TFP Total (TFP)	0.624773	0.0000 a)	0.3242	0.4912
	Konsumsi Masy (CS)	9.05E-07	0.0249 b)	0.0229	0.0347
	Investasi (INV)	1.54E-06	0.0000 a)	0.0158	0.0239
	Pengel. Pemerintah (GOV)	0.0000019	0.0000 a)	0.0139	0.0211
	Expur (EXPR)	1.99E-06	0.0000 a)	0.0248	0.0375
	Impor (IMP)	-1.94E-06	0.0000 a)	-0.0218	-0.0331
	Lag Endogen (Lag PE)	0.334779	0.0001 a)	0.3401	0.5153
<b>R<sup>2</sup> = 0.9956; F-Hitung = 202.6395 a); DW = 1.8717</b>					
<b>GOV</b>	Pengeluaran Pemerintah				
	Intersept	-259280.2	0.6015		
	Pend. Asli Daerah (PAD)	1.198744	0.5715	0.0616	0.0864
	Dana Perimbangan (DP)	0.18347	0.3595	0.0622	0.0873
	Pend. Regional Bruto (PDRB)	0.128561	0.0222 b)	0.7754	1.0869
	Lag Endogen (Lag GOV)	0.301977	0.2904	0.2866	0.4018
<b>R<sup>2</sup> = 0.9058; F-Hitung = 31.2557 a); DW = 1.8796</b>					
<b>NTBP</b>	Nilai Tambah Pert				
	Intersept	-341794.9	0.6468		
	Total K.Kerja pert. (KP)	0.824697	0.1072	0.1409	n.a
	Pen. Modal Pert (PMP)	19.48803	0.0001 a)	0.2296	n.a
	Produktiv. TK Pert. (PKP)	1.330001	0.0000 a)	0.7961	n.a
<b>R<sup>2</sup> = 0.9676; F-Hitung = 139.443 a); DW = 1.4741</b>					
<b>NTBI</b>	Nilai Tambah Industri				
	Intersept	-1216458	0.0101 b)		
	Total K.Kerja Industri. (KI)	5.652867	0.0059 a)	0.3392	0.6656
	Pen. Modal Industri (PMI)	1.622544	0.0115 b)	0.2123	0.4165
	Produktiv. TK Industri (PKI)	0.059015	0.0018 a)	0.3477	0.6822
	Lag Endogen (Lag NTBI)	0.533543	0.0000 a)	0.4903	0.9619
<b>R<sup>2</sup> = 0.9909; F-Hitung 355.3301 a); DW = 1.7084</b>					
<b>NTBL</b>	Nilai Tambah Sektor Lain				
	Intersept	-10172175	0.0000 a)		
	Total K.Kerja S.Lain. (KL)	10.85187	0.0000 a)	0.8012	0.9806
	Pen. Modal Sek. Lain (PML)	1.799773	0.0181 b)	0.1287	0.1575
	Produktiv. TK S.Lain (PKL)	0.765203	0.0000 a)	0.7792	0.9536
	Lag Endogen (Lag NTBL)	0.193716	0.1762	0.1829	0.2239
<b>R<sup>2</sup> = 0.9955; F-Hitung = 711.8868 a); DW = 1.2255</b>					

Sumber : Diolah dari berbagai data BPS, 1985-2004

Selanjutnya pada persamaan nilai tambah sektoral secara konsisten untuk semua

sektor dipengaruhi secara signifikan oleh tenaga kerja sektoral, penanaman modal

sektoral dan produktivitas tenaga kerja sektoral. Elastisitas tenaga kerja terhadap nilai tambah bruto sektor paling kecil di sektor pertanian, yang berarti bahwa tenaga kerja di sektor pertanian sudah menghampiri ambang batas kejenuhan. Rendahnya pengaruh tenaga kerja pertanian terhadap nilai tambah pertanian ini, merupakan jawaban pada persamaan sebelumnya, dimana pertumbuhan ekonomi kurang responsif terhadap pertumbuhan tenaga kerja, mengingat lebih dari 50 persen tenaga kerja yang ada di Sulawesi Selatan menggantungkan hidupnya di sektor ini terutama di sektor pertanian di wilayah pedesaan.

Untuk meningkatkan nilai tambah sektor pertanian yang cukup berarti, maka haruslah berbasiskan pada pertumbuhan produktivitas tenaga kerja. Hal ini dilihat dari tingkat signifikansi dan besarnya nilai elastisitas variabel ini terhadap nilai tambah sektor pertanian yakni sekitar 0.7961 yang artinya apabila produktivitas tenaga kerja pertanian meningkat 10 persen, maka pertumbuhan nilai tambah pertanian dapat meningkat sekitar 7.96 persen. Peningkatan produktivitas ini dapat dilakukan melalui peningkatan nilai tukar atau peningkatan efisiensi produksi dengan cara peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani atau peningkatan modal dan teknologi.

#### *Persamaan Produktivitas Tenaga Kerja Sektoral*

Hasil pendugaan parameter pada persamaan produktivitas tenaga kerja sektoral, menunjukkan bahwa peningkatan

jumlah tenaga kerja sektoral, signifikan menurunkan produktivitas tenaga kerja sektoral, sedangkan peningkatan nilai tambah sektoral signifikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sektoral. Upah riil dan input residual sektoral (TFP), secara konsisten pada semua sektor tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas tenaga kerja sektoral. Elastisitas input residual (TFP) paling kecil pada sektor pertanian dan terbesar pada sektor industri pengolahan. Kecilnya pengaruh input residual (TFP) sektor pertanian terhadap produktivitas pertanian, di duga berkaitan dengan pertumbuhan TFP itu sendiri yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemerosotan serius, khususnya sejak krisis ekonomi, sehingga dengan kondisi yang merosot ini tidak mampu memberi kontribusi yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja pertanian, atau berkaitan dengan sifat sektor pertanian itu sendiri yang dikenal sangat lamban dalam mengadopsi teknologi, sehingga peningkatan produktivitasnya sangat ditentukan oleh nilai outpunya saja dan bukan bersumber dari tindakan efisiensi yang dilakukan petani.

Persamaan produktivitas tenaga kerja pertanian seperti yang telah diuraikan, memberikan implikasi bahwa cara lain untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian ini adalah melakukan realokasi tenaga kerja pertanian ke sektor lain yang lebih produktif. Hal ini di dasarkan dari nilai elastisitas jumlah tenaga kerja yang bersifat *elastis* dalam jangka pendek dengan koefisien korelasi yang negatif.

**Tabel 4 Hasil Estimasi Parameter Persamaan Produktivitas Tenaga Kerja dan Migrasi Masuk di Sulawesi Selatan**

Variabel	Persamaan Produktivitas Tenaga Kerja						Variabel	Migrasi Masuk	
	Pertanian		Industri Pengolahan		Sektor Lain			Koef. Regresi	SR Elastisity
	Koef. Regresi	SR Elastisity	Koef. Regresi	SR Elastisity	Koef. Regresi	SR Elastisity			
Intersept	5733352***		18735641***		12748364***		Intersept	-21749.7	
Upah Riil Sektoral	0.028065	0.0003	8.726343	0.0455	4.842927	0.0408	Rata-2 Upah Riil	0.22771*	0.8695
Kesempatan Kerja Sektoral	-3.577818***	-1.0174	-98.37857***	-1.0492	-12.57173	-0.9153	T Part AK Sul-Sel	202.381	0.4911
Nilai Tambah Sektoral	0.620485***	1.0252	5.415742***	0.9201	1.012843	0.9847	Dummy Konflik Hor	9463.65*	0.0893
TFP Sektoral	4389.641	0.0762	93518.04	0.5536	10852.07	0.0820	Lag Endogen	0.19416	0.1835
Lag Endogen					0.010546	0.0100			
R-squared	0.9965		0.9745		0.9842		R-squared	0.6475	
F-test	738.8730***		124.2844***		149.3972***		F-test	5.9703***	
DW	1.1167		0.9376		1.3132		DW	1.6102	

**Tabel 5 Hasil Estimasi Parameter Persamaan Angkatan Kerja dan Pengangguran di Sulawesi Selatan**

Variabel	Persamaan Angkatan Kerja				Variabel	Persamaan Pengangguran			
	Ang. Kerja Perkotaan		Ang. Kerja Pedesaan			Pengangguran Perkotaan		Pengangguran Pedesaan	
	Koef. Regresi	SR Elastisity	Koef. Regresi	SR Elastisity		Koef. Regresi	SR Elastisity	Koef. Regresi	SR Elastisity
Intersept	-1259353***		-703855.2***		7.136124***		1.879205		
Migrasi Masuk	2.473675*	0.0768	-5.727823***	-0.0562	9.64E-05***	5.8108	3.82E-05***	18.0129	
Upah Riil kota/desa	0.747375	0.1295	0.312013	0.0101	K Kerja Perkotaan (KK)	-1.04E-04***	-5.4315	-3.87E-05***	-17.4013
TPAK kota/desa	16.367.02***	1.0671	28567.46***	0.7120	Migrasi Masuk (MM)	4.36E-06	0.0082	-1.22E-05	-0.0567
P.Usia Kerja Sul-Sel	0.164159***	1.2400	0.259974***	0.6204	Pertumbuhan Ekonomi	-0.012016	-0.0059	-0.019486	-0.0239
Lag Endogen	0.229661*	0.2171	0.012548	0.0123					
R-squared	0.9858		0.9579		R-squared	0.9778		0.9979	
F-test	166.2257***		54.6340***		F-test	143.3178***		153.496***	
DW	1.8329		1.8420		DW	1.1650		1.6237	

**Persamaan Angkatan Kerja dan Migrasi Masuk Perkotaan dan Pedesaan**

Angkatan kerja perkotaan dan pedesaan di pengaruhi oleh migrasi masuk, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan penduduk usia kerja, sedangkan upah riil tidak berpengaruh nyata. Migrasi masuk berkorelasi positif dengan angkatan kerja perkotaan, tapi berkorelasi negatif dengan angkatan kerja pedesaan, yang berarti bahwa migrasi masuk kabupaten/kota di Sulawesi Selatan umumnya migran dari desa ke kota.

Selanjutnya, migrasi masuk di Sulawesi Selatan secara signifikan meningkat pada saat terjadi konflik horisontal di KTI. Migrasi masuk juga dipengaruhi oleh rata-rata upah riil Sul-Sel, tetapi variabel TPAK yang mencirikan peluang angkatan kerja terserap di pasar tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Hasil estimasi ini mengisyaratkan bahwa, meskipun kesempatan kerja di perkotaan terbatas, arus urbanisasi akan terus mengalir sepanjang terdapat perbedaan tajam antara upah

perkotaan dan upah pedesaan. Implikasinya adalah, bahwa untuk menghindari arus urbanisasi ini, maka perlu membangun berbagai sektor produktif di pedesaan untuk menekan disparitas upah antara desa dan kota.

**Persamaan Pengangguran Perkotaan dan Pedesaan**

Hasil pendugaan persamaan pengangguran menunjukkan bahwa peningkatan angkatan kerja signifikan meningkatkan pengangguran, sebaliknya peningkatan kesempatan kerja signifikan menurunkan pengangguran baik di perkotaan maupun di pedesaan. Migrasi masuk tidak berpengaruh nyata terhadap pengangguran, tetapi ada kecenderungan, ketika terjadi peningkatan migrasi masuk, maka pengangguran perkotaan cenderung meningkat, sementara pengangguran pedesaan cenderung menurun. Hal ini terkait dengan persamaan sebelumnya di mana arus migrasi ini terutama dari migran desa yang mencari pekerjaan di perkotaan. Selanjutnya variabel pertumbuhan eko-

nomi tidak berpengaruh nyata terhadap pengangguran. Hal ini disebabkan karena, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tidak berbasis pada pertumbuhan sektor padat karya, yang indikasinya pada persamaan sebelumnya dimana pertumbuhan ekonomi tidak responsif terhadap pertumbuhan tenaga kerja. Dengan kata lain peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah ini tidak di ikuti peningkatan jumlah tenaga kerja secara signifikan sehingga tidak mampu menekan laju pengangguran.

Berdasarkan nilai elastisitasnya, maka sisi penawaran pasar tenaga kerja (angkatan kerja) memberi tekanan yang lebih besar, terhadap pengangguran di badingkan sisi permintaannya. Implikasinya dari kondisi ini adalah bahwa apabila tidak ada upaya untuk menciptakan perluasan kesempatan kerja baru, maka pengangguran akan terus meningkat. Karena itu, intervensi pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan atau mendorong perluasan kesempatan kerja baru. Intervensi pemerintah ini dapat melalui kebijakan fiskal baik dari sisi penerimaan, maupun dari sisi pengeluaran. Dari sisi penerimaan, perda-perda yang mengatur pajak dan retribusi

yang bersifat "menghambat" perkembangan sektor riil seyogyanya diminimalkan. Sedangkan dari sisi pengeluaran, diharapkan dapat lebih fokus untuk perbaikan infrastruktur serta peningkatan pelayanan publik. Sehingga dengan strategi ini diharapkan sektor riil dapat lebih berkembang dan lebih mampu untuk menciptakan lapangan kerja baru.

### Analisis Simulasi Kebijakan Terhadap Persamaan Pasar Tenaga Kerja

Hasil simulasi menunjukkan strategi peningkatan investasi, ekspor dan peningkatan penggunaan input residual (misalnya teknologi), tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat mendorong perluasan kesempatan kerja, sedangkan strategi peningkatan konsumsi masyarakat, impor dan peningkatan PAD, kurang bermakna bagi perluasan kesempatan kerja dan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Gambaran lain dari simulasi ini bahwa kegiatan investasi, maupun kebijakan pemerintah masih bias terhadap sektor industri pengolahan maupun sektor lainnya, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

**Tabel 6 Dampak simulasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan nilai tambah sektoral Sul-Sel**

No	Simulasi	Dampak Simulasi Terhadap K.Kerja dan Pert. Ekonomi dan Nilai Tambah Sektoral (persen)							
		KPK	KIK	KLK	KPD	KID	KLD	Tot.K	PE/NTB
1	Kon. Msy (CS ↑ 25%)	9.6977	1.6313	0.7709	-1.0892	-0.0105	1.0439	-0.0031	0.0382 a)
2	Investasi (INV ↑ 25%)	9.4397	15.0775	11.2973	0.3021	3.7972	7.6716	4.1828	0.2861 a)
3	Ekspor (EXPR ↑ 25%)	0.2523	2.2112	0.3904	7.6213	2.0198	1.0748	4.6956	0.0386 a)
4	Impor (IMP ↑ 25%)	-18.6979	-0.8523	-0.3053	-6.8951	-1.8946	-0.8752	-4.7140	-0.0287 a)
5	P.Asli D. (PAD ↑ 25%)	0.0338	-0.0380	0.0199	-0.0187	0.0137	0.0814	0.0077	0.0025 a)
6	TFP (12%)	0	0	0	0	0	0	0	1.7908 a)
7	TFPP (12%)	3.7946	0	0	1.5371	0	0	0.9757	1.5620 b)
8	TFPI (12%)	0	-2.8977	0	0	2.0388	0	0.0225	0.0818 b)
9	TFPL (12%)	0	0	-0.0988	0	0	-0.0426	-0.0249	1.2148 b)

Sumber : Diolah dari berbagai data BPS, 1985-2004

Keterangan : a) Dampak terhadap PE (%) ; b) Dampak terhadap NTB sektoral (%)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut :

- 1) Dari semua variabel sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan, hanya investasi dan ekspor yang secara konsisten berpengaruh terhadap perluasan kesempatan kerja sektoral, sedangkan variabel lainya tidak signifikan, bahkan dapat mereduksi kesempatan kerja di sektor tertentu. Variabel impor secara konsisten signifikan mereduksi kesempatan kerja di semua sektor, konsumsi masyarakat dapat menciutkan kesempatan kerja pertanian, demikian pula pengeluaran pemerintah mereduksi kesempatan kerja pertanian, tapi berkorelasi positif dengan kesempatan kerja sektor industri pengolahan dan sektor lainnya, yang berarti pula bahwa pengeluaran pemerintah bias terhadap sektor industri pengolahan dan sektor lainnya.
- 2) Input residual atau TFP (seperti teknologi) di sektor pertanian dan industri pedesaan berpengaruh signifikan terhadap perluasan kesempatan kerja. Sedangkan TFP di sektor industri perkotaan dan sektor lainnya mereduksi tenaga kerja.
- 3) Signifikannya input residual (teknologi) terhadap perluasan kesempatan kerja pertanian dan industri pedesaan disebabkan oleh "*efek nilai tambah*" yang diciptakan dari input residual (teknologi) lebih kuat dibandingkan "*efek substitusinya*", yang ditunjukkan oleh kesempatan kerja di sektor ini memiliki respons cukup besar terhadap perubahan nilai tambah sektor. Gambaran ini sekaligus dapat diartikan bahwa peningkatan teknologi (input residual) pada sektor padat karya (pertanian dan industri pedesaan) tidak selamanya mereduksi kesempatan kerja (meningkatkan pengangguran), sepanjang output yang diciptakannya mampu mendorong perluasan kesempatan kerja yang lebih besar.
- 4) Sektor pertanian, terutama pertanian pedesaan merupakan sektor penampung "*para pekerja sementara*" yang ditunjukkan oleh koefisien regresi variabel angkatan kerja terhadap kesempatan kerja sektor pertanian paling besar. Sektor pertanian dan sektor lain perkotaan juga menjadi "*katup pengaman*" tenaga kerja di masa krisis. Akan tetapi dengan surplus tenaga kerja yang sedemikian besar di sektor pertanian, menyebabkan penambahan tenaga kerja di sektor ini tidak lagi memberi pengaruh yang signifikan terhadap penambahan nilai tambah pertanian.
- 5) Upah riil yang tinggi menjadi daya tarik yang signifikan terjadinya migrasi masuk. Migrasi masuk juga signifikan pada saat terjadinya konflik horisontal di KTI, dan berpengaruh positif terhadap peningkatan angkatan kerja di perkotaan, tetapi menurunkan angkatan kerja pedesaan. Implikasinya adalah, jika terjadi perbedaan tajam antara upah riil perkotaan dengan upah riil pedesaan yang lebih rendah, maka migrasi dari desa ke kota tak dapat dihindari, meskipun kesempatan kerja di perkotaan terbatas, sehingga berdampak pada pengangguran perkotaan yang semakin tinggi.
- 6) Pengangguran perkotaan dan pedesaan secara konsisten di pengaruhi secara negatif oleh kesempatan kerja dan secara positif oleh angkatan kerja, tetapi pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan pengangguran.

7) Pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan terhadap pengurangan pengangguran disebabkan oleh beberapa hal yakni (a) dari sisi *supply*, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tidak berbasis pada sektor padat karya, tapi berbasis pada sektor yang padat modal dan padat teknologi; (b) dari sisi *demand*, komponen konsumsi masyarakat yang memberi pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi bersifat mereduksi kesempatan kerja di sektor padat karya seperti pertanian dan industri pedesaan. Selain itu, pengeluaran pemerintah juga bias terhadap sektor industri pengolahan dan sektor lainnya.

## SARAN

Beberapa saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

- 1) Perlunya penciptaan iklim investasi yang baik. Penciptaan iklim investasi ini tidak hanya berkaitan dengan perbaikan infrastruktur tetapi juga berkaitan kualitas pelayanan publik dari pemerintah, perbaikan regulasi yang membebani sektor produksi serta regulasi yang dapat menjamin fleksibilitas pasar tenaga kerja.
- 2) Perlunya peningkatan daya saing komoditi ekspor Sulawesi Selatan, serta upaya untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangannya. Upaya ini dipandang urgen mengingat ekspor tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdampak luas terhadap perluasan kesempatan kerja di semua sektor
- 3) Perlunya peningkatan sumberdaya manusia, pengembangan riset dan perbaikan kelembagaan guna menunjang peningkatan teknologi. Mengingat variabel ini terbukti telah memberi

kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Sul-Sel

- 4) Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan hendaknya berbasis pada pertumbuhan sektor padat karya seperti sektor pertanian dan industri pedesaan. Karena hal ini tidak saja untuk menciptakan pemerataan, tetapi juga dipandang strategis untuk mengurangi pengangguran, karena efek nilai tambah dari sektor ini sangat kuat mendorong perluasan kesempatan kerja.
- 5) Pengembangan input-input residual (seperti teknologi, perbaikan infrastruktur, penguatan kelembagaan, keterampilan tenaga kerja dan keberpihakan pemerintah), dipandang sebagai langkah strategis untuk pengembangan sektor padat karya ini, khususnya sektor pertanian dan industri pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 1985-2003, *Survey Angkatan Kerja Nasional*, Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1985-2003, *Pendapatan Regional Bruto Sulawesi Selatan*, Badan Pusat Statistik (BPS), Sulawesi Selatan.
- Juanda, B., 2001, *Pertumbuhan Ekonomi dan Pergeseran Struktural dalam Industrialisasi di Indonesia : Pendekatan Model Dual-Economy*, Dikti-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI – Institut Pertanian Bogor.
- Majedah. 2006. *Perspektif Perdagangan Beras antar Pulau: Analisa Daya Saing Beras Sulawesi Selatan dalam Perdagangan antar Pulau*. Disertasi Pascasarjana UNHAS.
- Mankiw, N.G., 2003, *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kelima, Alih Bahasa

- : Imam Nurmawan, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Nordhaus, W., 2005. *The Sources of the Productivity Rebound and the Manufacturing Employment Puzzle*, NBER Working Paper 11354
- Siregar, H., 2006, *Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja*, Bisnis dan Ekonomi Politik, Vol. 7 (2) Edisi April 2006.